

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab kematian penduduk dunia tahun 2030, secara umum kematian akibat penyakit menular semakin menurun, tetapi kematian karena HIV/AIDS terus meningkat. Strategi pencegahan HIV/AIDS yang efektif bisa dilakukan apabila faktor risiko utama penularan HIV/AIDS telah diidentifikasi dengan baik (Mathers & Loncar, 2014).

Masalah kesehatan dunia, khususnya Indonesia yaitu HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang belum ditemukan cara penyembuhannya, sehingga dibutuhkan inovasi untuk menyembuhkan penderitanya (La Patilaya et al., 2021). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut juga menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Menurut UNAIDS (2020), Penderita HIV/AIDS di seluruh dunia telah mencapai 38 juta orang. Terdapat 1,7 juta orang yang baru terinfeksi HIV/AIDS dan 690 ribu orang meninggal. Kasus HIV terbesar di dunia yaitu

benua Afrika sebanyak 25,7 juta orang, kemudian Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta orang dan Amerika Serikat 3,5 juta orang. Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (UNAIDS, 2021).

Di Indonesia, kasus HIV terus meningkat setiap tahunnya selama 11 tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya di tahun 2019 dengan 5 Provinsi, yaitu Jawa Timur 8.935 kasus, DKI Jakarta 6.701 kasus, Jawa Barat 6.066 kasus, Jawa Tengah 5.630 kasus, dan Papua 3.750 kasus, dari jumlah kasus HIV sebanyak 50.282 kasus. Maluku Utara tidak dilaporkan kasus HIV. Adapun 5 provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah 1.613 kasus, Papua 1.061 kasus, Jawa Timur 958 kasus, DKI Jakarta 585 kasus, Kepulauan Riau 441 kasus, dan Maluku Utara 61 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Dinas Kesehatan DIY tahun 2018, ditemukan 315 penderita HIV dengan 39 diantaranya sudah masuk ke AIDS dan hal itu didominasi kalangan mahasiswa. Sebanyak 739 mahasiswa dan kalangan swasta berada di angka 667 telah terinfeksi HIV (Dinas kesehatan DIY, 2018). Angka kejadian HIV sampai dengan tahun 2018 di Kota Yogyakarta pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 22 orang, sedangkan remaja usia 20-29 tahun sebanyak 386 orang. Kasus Data terbaru HIV sampai dengan tahun 2016-2021 adalah sebanyak 5.954 kasus. Kasus terbaru HIV 327 dan kasus AIDS 86 orang, jumlah kematian akibat AIDS yaitu 45 orang. kasus baru ini

lebih banyak ditemukan pada laki-laki (68,5 persen), kasus tertinggi terdapat pada rentang usia 25-49 tahun (115) Kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Prevelensi HIV/AIDS tertinggi Daerah Istimewah Yogyakarta, berada di Kabupaten Bantul dengan total kasus baru HIV sebanyak 97 kasus dan kasus baru AIDS sebanyak 15 kasus. Kemudian kasus kumulatif 436 kasus, jumlah kematian akibat AIDS 3, kasus HIV pada remaja rentang usia 15-19 tahun ditemukan pada remaja laki-laki berjumlah 16 dan remaja perempuan 6 sedangkan kasus AIDS pada remaja laki-laki berjumlah 1 dan remaja perempuan 2 (Dinkes Bantul, 2021).

Penyakit HIV/AIDS lebih rentan menyebar pada remaja. Dimana kondisi emosionalnya masih tidak stabil serta hasrat mengetahui hal-hal baru sangat besar. Sehingga sangat memungkinkan anak muda berperilaku yang berisiko tertular HIV maupun yang lainnya. Sehingga dibutuhkan informasi yang dalam pada anak muda agar mereka mengetahui HIV/ AIDS serta metode pencegahannya (United Nations Children's, 2020). Jika remaja tidak menerima pembelajaran serta data atau informasi yang tepat, maka berpotensi menimpa kesehatan reproduksi, hingga remaja sangat rentan menghadapi permasalahan pada proses belajar, pekerjaan, serta seksualitasnya.

Menurut BKKBN 56% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Penularan HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di usia produktif. Hasil survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Menurut penelitian (Rahayu et al., 2017).

Rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dikalangan remaja mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV/AIDS. Semakin baik pengetahuan maka semakin kecil untuk melakukan tindakan seksual pranikah.

Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan keenam disebutkan tentang penyakit menular yang berbahaya terutama HIV/AIDS. Salah satu indikator pencapaian tujuan tersebut antara lain meningkatkan persentase remaja usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai HIV/AIDS hingga 67,3% pada remaja perempuan dan 66% pada remaja laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiati tahun 2019 dijelaskan bahwa dari 100 remaja yang menjadi responden terdapat 69 remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk dan 24% dari mereka diketahui melakukan perilaku beresiko (Sarmiati, Asriwati, & Hadi, 2020).

Menurut Teori Lawrence Green perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografi (Maulana, 2019).

Di SMA N 1 Bantul belum pernah ada penelitian terkait tingkat pengetahuan HIV/AIDS, pentingnya pendidikan tentang kesehatan seksual

termasuk dalam hal ini mengenai HIV/AIDS belum dijelaskan secara jelas. sehingga masih kurang informasi kesehatan seksual mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMA N 1 Bantul, pada siswa kelas XI berjumlah 20 orang dihasilkan 90% siswa mengetahui secara benar mengenai pengetahuan HIV/AIDS dan 80% siswa belum paham mengenai cara penularan, pencegahan pada HIV/AIDS. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan mengenai HIV/AIDS di SMA N 1 Bantul.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI ips di SMA N 1 Bantul Tahun 2023.

A. Rumusan Masalah

Masalah kesehatan dunia, khususnya Indonesia yaitu HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang belum ditemukan cara penyembuhannya, sehingga dibutuhkan inovasi untuk menyembuhkan penderitanya (La Patilayi et al., 2021).

Penyakit HIV/AIDS lebih rentan menyebar pada remaja. Dimana kondisi emosionalnya masih tidak stabil serta hasrat mengetahui hal-hal baru sangat besar. Sehingga sangat memungkinkan anak muda berperilaku yang berisiko tertular HIV maupun yang lainnya. Sehingga dibutuhkan informasi yang dalam pada anak muda agar mereka mengetahui HIV/AIDS serta

metode pencegahannya (United Nations Children's, 2020). Jika remaja tidak menerima pembelajaran serta data atau informasi yang tepat, maka berpotensi menimpa kesehatan reproduksi, hingga remaja sangat rentan menghadapi permasalahan pada proses belajar, pekerjaan, serta seksualitasnya.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bantul tahun 2023?”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bantul Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bantul
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas XI IPS tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Bantul tahun 2023
- c. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas XI IPS berdasarkan kategori soal.
- d. Diketahui tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin.
- e. Diketahui tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berdasarkan tingkat pendidikan ibu.

- f. Diketahui tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berdasarkan tingkat pendidikan ayah.
- g. Diketahui tingkat pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi yang didapat mengenai HIV/AIDS.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini adalah Kesehatan Reproduksi pada remaja, yaitu mengenai tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Bantul tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, referensi dan dapat menambah bukti empiris untuk mengembangkan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMA N 1 Bantul.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, referensi dan dapat menambah bukti empiris untuk mengembangkan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

b. Bagi Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bantul.

Sebagai informasi baru tentang kesehatan reproduksi mengenai HIV/AIDS serta informasinya berkaitan dengan upaya pencegahan

HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Bantul sehingga harapannya siswa dapat dapat berperan dalam mengurangi angka kejadian HIV/AIDS pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Judul Penelitian	Desain Penelitian, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1.	Pencapaian Tujuan Perluasan dan Pencegahan Kombinasi HIV pada Remaja di Jember (Pratiwi et al., 2022)	Desain Penelitian: deskriptif kuantitatif Teknik Sampling: purposive sampling Sebanyak 100 remaja berusia 17-22 tahun. Hasil Penelitian: sebagian besar siswa-siswi dalam pengetahuan baik yaitu 85% serta remaja yang berpengetahuan cukup 85% pengetahuan Kurang 85%.	a. Perbedaan: Pada teknik sampling, waktu penelitian dan tempat penelitian. b. Persamaan: Penelitian yang dilakukan Pratiwi 2022 tentang Perluasan dan Pencegahan Kombinasi HIV pada Remaja dengan peneliti adalah sama – sama menjelaskan tentang pengetahuan pada remaja sebagai variabel tunggal.
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar.(Rahayu et al., 2017)	Desain Penelitian: survei analitik dengan desain cross sectional study. Teknik Sampling: purposive sampling dengan pengambilam sample 90 orang siswa-siswi SMA Negeri 1 rengat. Hasil Penelitian: sebagian besar siswa dalam pengetahuan baik yaitu 55% serta siswa-siswa yang berpengetahuan cukup 42% Kurang 3%	a. Perbedaan: Pada teknik sampling, waktu penelitian dan tempat penelitian. b. Persamaan: Penelitian yang dilakukan Rahayu dkk 2018 tentang Tingkat Pengetahuan siswa-sisa mengenai HIV/AIDS dengan peneliti adalah sama – sama menjelaskan tentang pengetahuan pada siswa sebagai variabel tunggal.